



Pelestarian Nilai Dan Simbol Islam-Jawa Dalam Ruang Keagamaan Masjid Menara Kudus Perspektif Pierre Bourdieu

Muhammad Rizky Shorfana,¹ Ahmad Muhctar Luthfi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

rizkyshorfana@gmail.com,¹ luthfibae646@gmail.com²

Received: 07, 2025. Revised: 08, 2025. Accepted: 08, 2025. Published: 09, 2025

Abstract:

The *Menara Kudus* Mosque is a historical site that represents the acculturation of Javanese and Islamic culture through its architecture, symbols, and religious practices within it. This study aims to examine the preservation of Islamic-Javanese values and symbols embodied in the religious space of the *Menara Kudus* Mosque through the perspective of Pierre Bourdieu. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach, utilizing observation, in-depth interviews, and literature study. The findings reveal that the *Menara Kudus* Mosque is not merely a place of worship, but also a socially meaningful space, where the transmission of Islamic-Javanese values takes place through collective rituals, historical narratives, and everyday practices that are repetitive yet symbolically charged. The cultural and symbolic capital contained in elements such as the temple-like tower, the *khoul* tradition, the prohibition of slaughtering cows, and the pilgrimage to the tomb of Sunan Kudus, demonstrates a form of legitimized power that is socially institutionalized and culturally inherited. In this context, the mosque functions as a field of value preservation, where Islam is not presented in an exclusive form but is intertwined with local structures of meaning that have been internalized within the community's habitus. This study recommends that local religious spaces be reflectively read as living social texts, which not only preserve tradition but also shape religious consciousness and cultural identity in ways that remain relevant in addressing contemporary challenges.

Keywords: Cultural Preservation, Islam-Java, *Menara Kudus* Mosque, Pierre Bourdieu, Religious Symbols

Abstrak:

Masjid Menara Kudus merupakan situs bersejarah yang merepresentasikan akulturasi budaya Jawa dan Islam melalui arsitektur, simbol, serta praktik keagamaan yang berlangsung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelestarian nilai dan simbol Islam-Jawa yang terkandung dalam ruang keagamaan Masjid Menara Kudus dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil kajian memperlihatkan bahwa Masjid Menara Kudus bukan hanya situs ibadah, melainkan juga ruang sosial yang sarat makna, tempat berlangsungnya pewarisan nilai-nilai Islam-Jawa melalui ritus kolektif, narasi historis, dan praktik keseharian yang bersifat repetitif namun bermuatan simbolik. Modal budaya dan simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen seperti menara bergaya candi, tradisi *khoul*, larangan menyembelih sapi, dan ziarah makam Sunan Kudus, menunjukkan adanya kekuatan legitimasi yang dilembagakan secara sosial dan diwariskan secara kultural. Dalam konteks tersebut, masjid ini berfungsi sebagai medan pelestarian nilai, tempat di mana keislaman tidak dihadirkan dalam bentuk eksklusif, melainkan menyatu dengan struktur makna lokal yang telah terinternalisasi dalam habitus masyarakat. Kajian ini merekomendasikan agar ruang-ruang keagamaan lokal dibaca secara reflektif sebagai teks sosial yang hidup, yang tidak hanya memelihara tradisi, tetapi juga membentuk kesadaran religius dan identitas kultural yang relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Islam-Jawa, Masjid Menara Kudus, Pierre Bourdieu, Simbol Keagamaan

PENDAHULUAN

Masuknya agama Islam ke Indonesia tidak serta-merta membawa perubahan menyeluruh terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat lokal. Islam tidak hadir dengan cara memaksakan seluruh ajarannya untuk diterapkan secara utuh, melainkan menyatu secara perlahan melalui proses akulturasi dengan nilai-nilai budaya yang telah lebih dahulu hidup dalam masyarakat.¹ Pendekatan ini membuat Islam lebih mudah diterima karena tidak meniadakan identitas kultural yang telah mapan, melainkan memberikan ruang bagi transformasi yang bersifat harmonis antara ajaran agama dan tradisi lokal.² Salah satu bentuk nyata dari proses akulturasi tersebut dapat dilihat pada Masjid Menara Kudus, yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan unsur budaya lokal, terutama warisan arsitektur dan simbolisme Hindu-Buddha.³

Integrasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang terdapat pada arsitektur dan simbolisme Masjid Menara Kudus merepresentasikan lahirnya praktik keagamaan yang berpadu dari dua sistem nilai tersebut. Wujud fisik masjid yang mengadopsi bentuk bangunan candi, penggunaan batu bata merah, serta ornamen-ornamen khas Hindu-Buddha bukan sekadar warisan arsitektural, melainkan simbol atas proses dakwah yang dialogis dan akomodatif.⁴ Melalui pendekatan kultural ini, ajaran Islam diperkenalkan kepada masyarakat tanpa menyingkirkan identitas lama mereka, melainkan menyerap dan mengislamkannya secara bertahap. Hasil dari proses ini tidak hanya tampak pada struktur bangunan, tetapi juga tercermin dalam praktik sosial keagamaan seperti tradisi *selametan*, ziarah wali, atau pembacaan doa dengan irungan gamelan, yang merupakan bentuk ekspresi religius hasil sintesis antara Islam dan budaya lokal.⁵ Dalam konteks tersebut, Masjid Menara Kudus menjadi ruang keagamaan yang menyimpan simbol-simbol kultural dan religius yang terus direproduksi melalui kebiasaan, keyakinan, dan praktik sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana pelestarian nilai dan simbol Islam-Jawa berlangsung di Masjid Menara Kudus melalui analisis atas habitus dan modal budaya yang membentuk ruang keagamaan tersebut.

Selama ini, kajian tentang Masjid Menara Kudus umumnya masih berfokus pada tiga aspek utama, yaitu sejarah pembangunan masjid, proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, serta analisis terhadap simbol-simbol budaya dan keagamaan yang melekat pada bangunan tersebut. Beragam studi telah mengulas asal-usul masjid, peran penting Sunan Kudus dalam penyebarluasan Islam di Jawa,⁶ serta bentuk akulturasi yang tampak jelas dalam

¹ Angelina Seplianti Syarifuddin, Sani Safitri, Suratmi, Suratmi, Umi Chotimah, Rani Oktapiani, *Jejak Awal Islam Di Nusantara: Sejarah Masuknya Agama Dan Kebudayaan Islam*, ed. Ardatia Murty, 1st ed. (Palembang: Bening: Media Publishing, 2024).

² Ansari Ansari, "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi," *Lisan Al-Haa: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–47, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>.

³ Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

⁴ Nuril Maulidya Ruhilla et al., "Sejarah Arsitektur Islam Terhadap Arsitektur Hindu Pada Bangunan Masjid Menara Kudus," *Mozaik : Journal of Art and Architecture* 1, no. 2 (2023): 75–88, <https://doi.org/10.55210/SVZZ3006>.

⁵ Muhammad Rizky Shorfana, Ahmad Muhctar Luthfi, "Peran Sosial Masjid Menara Kudus Sebagai Pusat Keagamaan Dan Budaya Lokal Di Kudus" 3, no. 3 (2025): 70–96.

⁶ M Mas' udi, "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus," *Addin* 8, no. 2 (2014): 223–44.

arsitekturnya, seperti menara bergaya candi, penggunaan batu bata merah, dan ornamen khas Hindu-Buddha.⁷ Studi lainnya juga menyoroti simbol-simbol tersebut sebagai representasi dari strategi dakwah Islam yang bersifat akomodatif terhadap budaya setempat.⁸ Meski begitu, pendekatan semacam ini umumnya berhenti pada tataran visual atau historis, dan belum banyak yang mengkaji bagaimana simbol-simbol tersebut terus dihidupkan dalam praktik sosial dan keagamaan masyarakat. Padahal, simbol bukan sekadar benda mati yang terpampang di ruang fisik, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang terus direproduksi melalui kebiasaan, keyakinan, dan pola hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan eksplorasi terhadap kajian-kajian terdahulu dapat dilihat bahwa kajian mengenai pelestarian nilai dan simbol Islam-Jawa dalam ruang otoritas keagamaan menjadi penting untuk dilihat kembali. Karena, pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial-keagamaan di Masjid Menara Kudus, tidak hanya sebagai situs sejarah atau warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat berlangsungnya praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh habitus dan modal budaya masyarakat.⁹ Dengan menyoroti bagaimana simbol-simbol keislaman dan tradisi lokal terus dilestarikan dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara kerja kekuatan simbolik Islam-Jawa yang hidup dan berpengaruh dalam membentuk struktur sosial serta otoritas keagamaan di lingkungan masjid tersebut.

Masjid Menara Kudus tidak hanya dikenal karena arsitektur menaranya yang menyerupai candi, tetapi juga karena menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat. Berbagai tradisi seperti *khoul* Sunan Kudus, larangan menyembelih sapi, ziarah ke makam wali, serta *selametan* dan pembacaan kitab maulid merupakan praktik kolektif yang mengikat masyarakat dalam ritme kehidupan religius sekaligus kultural. Kegiatan-kegiatan sosial tersebut memperlihatkan bagaimana simbol Islam-Jawa tidak berhenti pada tataran artefak, melainkan hidup melalui interaksi, kebiasaan, dan mekanisme pewarisan nilai. Dengan demikian, Masjid Menara Kudus berfungsi sebagai ruang keagamaan yang juga arena sosial, tempat masyarakat mengonstruksi, mengukuhkan, dan mewariskan identitas Islam-Jawa secara kolektif.¹⁰

Kemenarikan penelitian ini terletak pada analisis kegiatan sosial di sekitar Masjid Menara Kudus dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu. Melalui konsep modal budaya, modal simbolik, praktik sosial, dan doxa, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana aktivitas keagamaan sehari-hari masyarakat tidak sekadar ibadah, tetapi juga strategi sosial untuk mempertahankan legitimasi kultural dan religius.¹¹ Tujuan utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa simbol-simbol Islam-Jawa direkonstruksi dan terus hidup melalui partisipasi sosial, bukan semata melalui warisan fisik atau narasi sejarah.

⁷ Maulidya Ruhilla et al., "Sejarah Arsitektur Islam Terhadap Arsitektur Hindu Pada Bangunan Masjid Menara Kudus."

⁸ Aufa Fasih Azzaki et al., "Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol," *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri XX 2021*, 2021, 9–15.

⁹ Anthony King, "Thinking With Bourdieu Against Bourdieu : A 'Practical' Critique of the Habitus," *American Sociological Association* 18, no. 3 (2016): 417–33.

¹⁰ Moh Rosyid, "Kawasan Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus," *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 7, no. 1 (2018): 89, <https://doi.org/10.24164/pw.v7i1.253>.

¹¹ Dan O Hara, "Capitalism and Culture : Bourdieu 's Field Theory," *Universitätsverlag Winter Gmbh* 45, no. 1 (2000): 43–53.

Dengan cara ini, Masjid Menara Kudus dapat dipahami sebagai ruang sosial dinamis yang memproduksi identitas kolektif dan kesadaran keagamaan masyarakat pesisir Jawa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dan menelaah makna-makna simbolik yang bersifat kontekstual, historis, dan kultural, terutama yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan representasi budaya masyarakat sekitar Masjid Menara Kudus.¹² Sementara itu, metode studi kepustakaan digunakan untuk menghimpun dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen akademik, maupun tulisan-tulisan sejarah yang membahas perkembangan Islam di Jawa, bentuk akulturasasi budaya, dan simbolisme keagamaan.¹³ Sedangkan etnografi dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, simbol, serta praktik sosial keagamaan yang terinternalisasi dalam ruang keagamaan Masjid Menara Kudus. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk membangun argumentasi yang bersifat interpretatif serta bersandar pada pembacaan kritis terhadap teks dan narasi yang telah diproduksi dalam berbagai kajian terdahulu.

Dalam kajian ini, teori sosial Pierre Bourdieu digunakan sebagai lensa analitis utama untuk membedah proses praktik simbolik Islam-Jawa di Masjid Menara Kudus. Empat konsep utama dari Bourdieu yang digunakan meliputi habitus, modal, arena, dan doxa.¹⁴ Habitus membantu memahami bagaimana pola pikir, disposisi, dan praktik keagamaan masyarakat terbentuk secara historis dan sosial. Modal, khususnya modal budaya dan simbolik, dipahami sebagai sumber daya yang dimiliki Masjid Menara Kudus dalam bentuk arsitektur, tradisi ziarah, dan simbol-simbol lokal yang diinterpretasikan secara religius. Arena merujuk pada ruang sosial keagamaan di mana berbagai aktor berinteraksi dan berkompetisi dalam menentukan makna dan otoritas simbolik. Adapun doxa menjelaskan sistem keyakinan dan nilai-nilai yang diterima begitu saja sebagai sesuatu yang sah dan tak terbantahkan dalam praktik keberagamaan masyarakat. Dengan menggunakan kerangka teoritik ini, kajian ini berupaya mengungkap bagaimana simbol-simbol Islam-Jawa tidak hanya bertahan sebagai warisan visual, tetapi terus hidup dan berfungsi dalam dinamika sosial dan kultural masyarakat di sekitar Masjid Menara Kudus.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Menara Kudus sebagai Arena Pelestarian Nilai dan Simbol Islam-Jawa

Masjid Menara Kudus merupakan tempat ibadah yang didirikan oleh Ja'far Shadiq sekitar tahun 1549 M,¹⁶ tokoh yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai Sunan Kudus.

¹² Eri Barlian, "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, ed. ---- (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020).

¹⁴ Pierre Bourdieu, *Science Of Science And Reflexivity*, 1st ed. (Cambridge: Polity Prees, 2004).

¹⁵ Pedro S. Hurtado, "Assessing the Use of Bourdieu's Key Concepts in the Strategy-as-Practice Field," *Competitiveness Review* 20, no. 1 (2010): 52–61, <https://doi.org/10.1108/10595421011019975>.

¹⁶ Heri Hermanto and Usria Masfufah, "Bentuk Dan Makna Ornamen Lawang Kembar Masjid Menara Kudus," *Jurnal Ilmiah Arsitektur* 13, no. 1 (2023): 117–25, <https://doi.org/10.32699/jiars.v13i1.5127>.

Masjid ini memiliki kekhasan tersendiri karena arsitekturnya berbeda dari masjid-masjid lain yang umumnya mengadopsi gaya Timur Tengah. Tetapi, justru yang tampak mencolok dari Masjid Menara Kudus adalah perpaduan antara budaya lokal, khususnya unsur-unsur arsitektur bercorak Hindu, dengan nilai-nilai keislaman yang dihadirkan secara harmonis.¹⁷ Perpaduan ini terlihat, misalnya, pada bentuk menaranya yang menyerupai bangunan candi, penggunaan batu bata merah, serta ornamen-ornamen khas Jawa kuno yang dikombinasikan dengan fungsi dan makna simbolik Islam. Keunikan ini menjadikan Masjid Menara Kudus bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol penting dari proses akulturasi budaya dan strategi dakwah Islam yang adaptif terhadap konteks lokal masyarakat Jawa.¹⁸

Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Rosyid dan Lina, setiap bagian bangunan di Masjid Menara Kudus memiliki makna dan fungsi tersendiri yang mencerminkan strategi dakwah yang cerdas pada masa itu. Misalnya, bentuk menara yang menyerupai candi tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga sebagai lambang keterhubungan antara tradisi spiritual lokal dan nilai-nilai keislaman. Elemen arsitektural lainnya, seperti penggunaan batu bata merah dan ornamen khas Jawa, dirancang untuk mengekspresikan keselarasan antara estetika lokal dan simbolisme Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap elemen bangunan tidak sekadar sebagai hasil seni, melainkan sebagai medium komunikasi yang mendalam mengenai keberadaan dan penyebaran ajaran Islam yang telah akulturatif dengan budaya setempat.¹⁹

Lebih lanjut, penelitian Rosyid dan Lina menyoroti keberadaan makam Sunan Kudus dalam kompleks masjid sebagai komponen vital yang memberikan dimensi historis dan spiritual. Makam tersebut bukan hanya simbol penghormatan kepada pendiri masjid, tetapi juga menjadi pusat aktivitas keagamaan seperti ziarah yang memperkuat otoritas simbolik dan spiritual bagi masyarakat. Integrasi antara nilai keislaman dan budaya lokal melalui elemen-elemen arsitektural ini menggambarkan upaya dakwah yang tidak memaksakan, melainkan mengakomodasi identitas lokal demi penerimaan yang lebih luas. Dengan demikian, setiap komponen dalam Masjid Menara Kudus bersama-sama membentuk ruang keagamaan yang hidup, di mana proses pelestarian nilai dan simbolik Islam-Jawa terus dijalankan melalui praktik sosial dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁰

Dengan melihat keseluruhan bentuk arsitektur, simbol, hingga aktivitas keagamaan yang berlangsung di dalamnya, Masjid Menara Kudus sejatinya tidak dapat dipahami hanya sebagai tempat ibadah atau sekadar simbol integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman. Lebih dari itu, masjid ini merupakan sebuah arena kultural dan religius yang secara terus-menerus mereproduksi nilai-nilai Islam-Jawa melalui simbol, praktik, dan kepercayaan yang dihidupi oleh masyarakat sekitarnya. Dalam arena tersebut, nilai-nilai lama tidak dihapus, tetapi diberi makna baru yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga tercipta bentuk keberagamaan yang khas dan adaptif. Oleh karena itu, Masjid Menara Kudus menjadi

¹⁷ Devia Nanda Salsabila, “Ikonografi Arsitektur Dan Interior Masjid Al-Aqsa Menara Kudus,” *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun* 4, no. 1 (2024): 57–67, <https://doi.org/10.59997/vastukara.v4i1.2783>.

¹⁸ Maulidya Ruhilla et al., “Sejarah Arsitektur Islam Terhadap Arsitektur Hindu Pada Bangunan Masjid Menara Kudus.”

¹⁹ Moh Rosyid, “Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya Di Kampung Kauman Menara Kudus,” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11, no. 2 (2019): 297, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.516>.

²⁰ Rosyid.

ruang dinamis tempat berlangsungnya transformasi budaya dan religius secara simultan, di mana proses pewarisan simbolik terus berlanjut dari generasi ke generasi melalui perpaduan antara struktur bangunan, tradisi ritual, dan cara hidup masyarakat yang terbentuk oleh habitus Islam-Jawa.²¹

Habitus Kolektif Masyarakat Sekitar Masjid Menara Kudus

Untuk memahami bagaimana simbol-simbol Islam Jawa terus hidup dan memainkan peran dalam praktik keagamaan di Masjid Menara Kudus, penting untuk menelusuri bagaimana habitus kolektif masyarakat Kauman terbentuk dan dijalankan. Dalam pandangan Pierre Bourdieu, habitus merupakan sistem disposisi yang tertanam melalui pengalaman historis dan sosial, yang secara tidak disadari membentuk pola berpikir, merasakan, dan bertindak suatu kelompok.²² Dalam konteks masyarakat Kauman, habitus ini tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan tumbuh dari interaksi yang panjang antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal, serta pengalaman hidup kolektif yang terikat erat dengan keberadaan Masjid al-Aqsha, makam Sunan Kudus, dan berbagai simbol serta ritus keagamaan yang menyertainya. Sejumlah tradisi seperti peringatan *khoul*, larangan menyembelih sapi, penggunaan kain luwur, pembacaan kitab maulid, hingga praktik ziarah, menjadi penanda penting dari bagaimana struktur nilai ini dipraktikkan, diwariskan, dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi.²³

Salah satu wujud paling menonjol dari habitus kolektif tersebut tampak dalam pelaksanaan *khoul* Sunan Kudus yang berlangsung setiap tahun. Tradisi ini tidak sekadar menjadi peringatan terhadap sosok wali, tetapi juga menjadi ruang sosial dan spiritual yang memperkuat kohesi masyarakat.²⁴ Dalam momen ini, berbagai aktivitas religius seperti pembacaan doa, pengajian, dan tahlilan dilakukan secara bersama-sama, menandakan bahwa *khoul* telah menyatu dalam ritme hidup masyarakat dan tidak dipahami semata sebagai ritual seremonial. Praktik ini menggambarkan bahwa keberagamaan masyarakat tidak berdiri di atas dasar perintah formal, tetapi tumbuh dari kebiasaan yang dijalani secara alami dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dari sini tampak bahwa habitus bekerja melalui pengulangan praktik yang dianggap wajar, dan dari sanalah nilai-nilai simbolik Islam-Jawa terus dilestarikan.²⁵

Kebiasaan kolektif lainnya yang memperkuat corak khas habitus masyarakat Kudus adalah larangan menyembelih sapi, yang dilandasi oleh semangat toleransi dalam dakwah Sunan Kudus kepada umat Hindu. Walaupun tidak diwajibkan secara syariat, masyarakat tetap mematuhi larangan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan sejarah lokal. Sikap ini memperlihatkan bagaimana ajaran Islam yang mereka percaya berkembang dalam dialog dengan lingkungan sosial, dan bukan dalam bentuk yang kaku atau menutup diri. Di sinilah habitus bekerja bukan dalam bentuk kesadaran ideologis yang eksplisit, melainkan dalam bentuk kebiasaan yang terus dijalani, diwariskan, dan dianggap bagian tidak

²¹ Jeremy Ahearn and John Speller, "Introduction: Bourdieu and the Literary Field," *Edinburgh University Press* 35, no. 1 (2012): 1–9, <https://doi.org/10.3366/para.2012.0038>.

²² Mariano Croce, "The Habitus and the Critique of the Present : A Wittgensteinian Reading of Bourdieu 's Social Theory," *American Sociological Association* 33, no. 4 (2015): 327–46.

²³ Rosyid, "Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya Di Kampung Kauman Menara Kudus."

²⁴ Ulin Nuha, "Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Dan Sosial Masyarakat Kudus)," *Jurnal SMaRT* V 2, no. 1 (2016).

²⁵ (Rosyid, 2019)

terpisahkan dari identitas religius mereka. Larangan menyembelih sapi menjadi cerminan bahwa keberagamaan mereka dibentuk tidak hanya oleh teks keagamaan, tetapi juga oleh etika sosial yang merawat harmoni lintas budaya.²⁶

Praktik keberagamaan yang dijalankan masyarakat Kauman juga terwujud dalam tradisi penggunaan kain luwur pada makam dan pembacaan kitab maulid seperti *Barzanji* dan *Simtud Duror* dalam berbagai perayaan keagamaan. Kain luwur tidak hanya sekadar pelengkap visual, tetapi simbol kesucian dan penghormatan yang memperkuat kesan sakral pada ruang makam. Begitu pula pembacaan kitab-kitab pujiannya terhadap Nabi Muhammad bukan hanya bentuk ekspresi spiritual, melainkan juga menunjukkan bagaimana estetika budaya dan kecintaan terhadap Nabi dirangkai dalam satu kesatuan praktik yang mengakar. Tradisi ini menunjukkan bahwa habitus masyarakat terwujud dalam bentuk-bentuk simbolik yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga mencerminkan kehalusan rasa, kearifan tradisi, dan kesinambungan antara Islam dan budaya Jawa. Seluruh ekspresi tersebut terus hidup dalam ruang sosial Masjid Menara Kudus sebagai bagian dari kebiasaan yang diwariskan dan diterima sebagai hal yang wajar.²⁷

Semua praktik tersebut berpuncak dalam ritual ziarah ke makam Sunan Kudus, yang menjadi simpul spiritual dan simbolik dari keberagamaan masyarakat Kauman.²⁸ Ziarah bukan hanya menunjukkan penghormatan terhadap tokoh wali, tetapi juga menjadi sarana pertautan antara masa lalu, keyakinan kolektif, dan legitimasi religius yang terus diperbarui melalui tindakan sosial. Makam Sunan Kudus tidak hanya menjadi tempat peristirahatan tokoh karismatik, tetapi juga ruang simbolik yang memuat modal spiritual, budaya, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui ziarah yang dilakukan secara kolektif dan berulang, masyarakat menegaskan kembali keterhubungan mereka dengan nilai-nilai Islam-Jawa, sekaligus memperkuat struktur habitus yang telah membentuk cara mereka beragama. Dalam kerangka ini, simbol tidak berdiri sendiri, tetapi terus dihidupkan oleh kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan bersama, menjadikan Masjid Menara Kudus tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai ruang hidup bagi warisan Islam yang telah membumi dalam budaya lokal.²⁹

Sejarah dan Arsitektur Masjid Menara Kudus Sebagai Modal Simbolik dan Budaya

Dalam konteks Masjid Menara Kudus, modal budaya hadir dalam bentuk pengetahuan keislaman yang menyatu dengan tradisi lokal serta pemahaman sejarah Walisongo. Pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada aspek tekstual ajaran Islam, tetapi juga merangkul bentuk ekspresi budaya seperti upacara, arsitektur, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat sekitar Masjid Menara Kudus menginternalisasi pemahaman Islam melalui narasi sejarah lokal yang mengangkat peran Sunan Kudus sebagai figur sentral dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Pemahaman ini menjadi bagian dari modal budaya karena ia mentransmisikan nilai, norma, dan panduan hidup yang dihayati secara kolektif dan berulang kali. Dalam praktiknya, bentuk modal budaya ini menjadi sarana

²⁶ (Rosyid, 2019)

²⁷ Arif Friyadi, "Tradisi Buka Luwur : Potret Living Hadis," *Nabawi Journal of Hadith Studies* 3, no. September (2022): 122–41, <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.67>.

²⁸ Endah Sri Hartatik, "Tradisi Ziarah Di Jawa Tengah," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 6, no. 1 (2011): 12, <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13280>.

²⁹ (Rosyid, 2019)

untuk menghubungkan masa lalu spiritual dengan praktik religius kontemporer.³⁰

Tradisi lokal, seperti larangan menyembelih sapi atau penggunaan arsitektur candi pada struktur masjid, menjadi ekspresi konkret dari modal budaya yang khas Islam-Jawa. Hal ini tidak hanya menunjukkan adaptasi, tetapi juga resistensi terhadap dominasi budaya luar yang bersifat hegemonik. Modal budaya tersebut membentuk identitas komunal yang unik, yang tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui kacamata Islam normatif semata. Tradisi dan praktik lokal ini menyimpan simbol-simbol keagamaan yang merujuk pada makna-makna historis dan spiritual tertentu, dan karena itu menjadi bagian dari struktur simbolik dalam masyarakat. Modal budaya ini diperoleh melalui sosialisasi dalam keluarga, komunitas, dan ruang keagamaan seperti Masjid Menara Kudus itu sendiri.³¹

Sementara itu, modal simbolik dalam konteks ini tampak dalam status kesucian yang dilekatkan pada masjid dan tokoh-tokoh Walisongo. Status tersebut tidak hanya memberi nilai spiritual, tetapi juga melegitimasi praktik-praktik keagamaan yang berlangsung di sekitarnya. Keberadaan makam Sunan Kudus, misalnya, menjadi sumber otoritas simbolik yang mengalir dalam bentuk penghormatan dan ziarah. Modal simbolik ini bekerja sebagai bentuk pengakuan sosial atas nilai-nilai religius yang terinstitusionalisasi dalam ruang sakral. Kesucian yang dikonstruksi secara sosial ini bukan hanya bersifat spiritual, melainkan juga berdimensi politik-kultural, karena menjadi alat dalam mempertahankan posisi tawar komunitas dalam struktur sosial yang lebih luas.³²

Warisan wali yang terus dijaga dan dipraktikkan menjadi bagian dari legitimasi adat. Modal simbolik beroperasi dalam dimensi yang lebih subtil dibandingkan modal ekonomi atau sosial, tetapi daya pengaruhnya sangat kuat. Ia menciptakan rasa hormat, kepercayaan, dan penerimaan terhadap sistem nilai yang dijalankan dalam ruang keagamaan tersebut. Dengan demikian, modal simbolik yang berakar pada warisan wali membentuk struktur legitimasi yang tidak mudah digugat. Dalam hal ini, Masjid Menara Kudus menjadi pusat orbit simbolik yang mereproduksi nilai-nilai tradisional dalam bentuk yang disakralkan.³³

Proses konversi modal menjadi hal penting untuk memahami dinamika sosial di sekitar Masjid Menara Kudus. Modal budaya yang dimiliki seseorang, misalnya pengetahuan mendalam tentang sejarah Islam-Jawa, dapat dikonversi menjadi modal simbolik ketika ia menjadi narasumber, pemimpin komunitas, atau penjaga tradisi. Konversi ini juga terjadi dalam bentuk penghormatan sosial, kepercayaan, dan bahkan pengaruh dalam pengambilan keputusan komunitas. Dalam hal ini, Bourdieu menunjukkan bahwa modal-modal ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling bertaut dan dapat dialihkan tergantung konteks sosial dan pengakuan kolektif.

Struktur sosial masyarakat Islam-Jawa tidaklah statis, ia dibentuk melalui pertukaran dan transformasi modal yang terus berlangsung. Modal budaya dan simbolik menjadi instrumen penting dalam mempertahankan keberlangsungan identitas kolektif dan legitimasi

³⁰ Mas'udi, "Genealogi Petilasan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus Di Desa Jepang, Mejobo, Kudus," *Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2013): 79–102, <https://doi.org/10.14421/JD.2013.14104>.

³¹ Maulidya Ruhilla et al., "Sejarah Arsitektur Islam Terhadap Arsitektur Hindu Pada Bangunan Masjid Menara Kudus."

³² Bayu Tri Cahya et al., "Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 19–36, <https://doi.org/10.24952/masharif.v8i1.2586>.

³³ Azzaki et al., "Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol."

religius. Dalam konteks Masjid Menara Kudus, kedua modal ini dilestarikan melalui praktik keseharian, ritual keagamaan, dan narasi sejarah yang diwariskan secara turun-temurun. Transformasi modal tidak hanya memperkuat posisi individu atau kelompok dalam masyarakat, tetapi juga memastikan kontinuitas tradisi Islam-Jawa dalam wajah yang dinamis dan kontekstual.

Doxa dan Sakralisasi Budaya Lokal

Setelah membahas bagaimana habitus kolektif masyarakat sekitar Masjid Menara Kudus terbentuk dan dijalankan melalui praktik-praktik keberagamaan yang telah mengakar, penting untuk meninjau bagaimana kebiasaan tersebut melahirkan bentuk keyakinan yang diterima tanpa perlu dipertanyakan secara sadar. Dalam teori Pierre Bourdieu, kondisi ini disebut sebagai *doxa*, yakni seperangkat nilai dan praktik yang telah begitu melekat dalam struktur sosial sehingga dianggap alamiah. Dalam konteks Masjid Menara Kudus, berbagai praktik seperti ziarah ke makam Sunan Kudus, larangan menyembelih sapi, penghormatan terhadap bentuk arsitektur masjid yang menyerupai candi, penggunaan kain luwur dalam ritual, hingga pembacaan kitab Maulid merupakan contoh konkret dari *doxa* yang hidup dalam keseharian masyarakat. Semua bentuk praktik ini tidak dipandang sebagai hasil konstruksi sosial atau budaya, melainkan sebagai bagian sah dari ajaran Islam yang diwarisi. Masyarakat menjalannya bukan karena diwajibkan secara eksplisit oleh teks-teks keagamaan, tetapi karena mereka telah tumbuh dalam lingkungan yang membentuk keyakinan tersebut sebagai sesuatu yang sudah seharusnya demikian. Dengan kata lain, *doxa* di Masjid Menara Kudus tidak dapat dilepaskan dari habitus kolektif yang secara terus-menerus mereproduksi cara berpikir dan merasa terhadap simbol-simbol religius dan budaya.³⁴

Doxa tersebut terus hidup dan diperkuat melalui ruang sosial di mana masyarakat berinteraksi dan menjalankan kehidupan keagamaannya, yaitu arena Masjid Menara Kudus itu sendiri. Arena ini menjadi tempat berlangsungnya berbagai praktik religius yang telah diinternalisasi oleh habitus masyarakat, sekaligus menjadi medium di mana makna-makna simbolik terus dikelola dan dipertahankan. Dalam setiap kegiatan seperti pengajian, *khoul*, ziarah, atau *selametan*, masyarakat tidak sekadar menjalankan rutinitas ibadah, tetapi juga secara tidak langsung memperbarui dan mengafirmasi sistem nilai yang telah mereka terima sejak lama. Arena ini bukanlah ruang yang netral, melainkan medan sosial yang diisi oleh aktor-aktor dengan berbagai posisi dan modal, di mana simbol-simbol Islam-Jawa dipertarungkan namun juga dikonsensuskan. Dalam konteks ini, tokoh agama, juru kunci makam, dan keturunan Sunan Kudus memiliki posisi simbolik yang kuat karena dianggap memiliki otoritas dalam menjaga, menafsirkan, dan meneruskan tradisi. Melalui interaksi sosial di dalam arena ini, *doxa* tidak hanya diwariskan tetapi juga diperkuat melalui pengakuan kolektif yang terus diperbarui.

Keberlangsungan *doxa* dan otoritas simbolik tersebut sangat bergantung pada modal budaya dan simbolik yang dimiliki oleh situs Masjid Menara Kudus serta para aktor yang terlibat di dalamnya. Bangunan masjid yang menyerupai struktur candi, keberadaan makam yang dihormati, dan narasi sejarah Sunan Kudus sebagai wali penyebar Islam merupakan bentuk modal simbolik yang memiliki kekuatan legitimasi tinggi di mata masyarakat. Modal

³⁴ Elly Priharti Wuriyani, "Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra," *Edukasi Kultura Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24114/Edukasikultura.V7I2.18297>.

ini tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan struktur habitus dan arena yang menjadikannya hidup dan bermakna. Orang-orang yang memiliki kedekatan kultural dan historis dengan situs ini, seperti pengurus makam atau tokoh lokal, memiliki akses lebih besar terhadap pemaknaan simbol, karena mereka dianggap sebagai penjaga tradisi yang sah. Dalam kerangka inilah, sakralitas terhadap Masjid Menara Kudus bukan hanya terbentuk dari keyakinan spiritual individual, tetapi juga dari relasi sosial yang memproduksi dan melestarikan nilai-nilai simbolik secara terus-menerus. Sakralitas menjadi hasil dari kerja kolektif antara habitus yang membentuk keyakinan, arena yang menjaga praktik, dan modal yang memberi legitimasi atas simbol-simbol yang dihormati.³⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masjid menara kudus tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat berlangsungnya pelestarian nilai-nilai Islam-Jawa. Unsur-unsur arsitektur seperti menara bergaya candi, penggunaan batu bata merah, serta ornamen khas Hindu-Buddha bukan sekadar peninggalan historis, melainkan bagian dari sistem simbolik yang terus hidup dalam praktik keagamaan masyarakat. Simbol-simbol tersebut direproduksi secara sosial melalui habitus, yakni disposisi kolektif masyarakat yang terbentuk secara historis dalam relasi antara agama dan budaya. Tradisi seperti *khoul*, larangan menyembelih sapi, dan ziarah ke makam Sunan Kudus menjadi penanda konkret dari cara masyarakat menafsirkan dan melanjutkan warisan Islam-Jawa. Dalam hal ini, *doxa* berperan penting sebagai sistem keyakinan yang diterima begitu saja dan dijalankan tanpa pertanyaan kritis, menunjukkan bagaimana simbol menjadi bagian tidak terpisahkan dari cara hidup. Melalui proses tersebut, Masjid Menara Kudus menjadi representasi dari keberagamaan yang tumbuh dari bawah dan bersifat dialogis terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, masjid ini tidak dapat dipahami hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi sebagai arena sosial tempat berlangsungnya praktik keagamaan yang otentik dan kontekstual.

Masjid Menara Kudus berfungsi sebagai arena kultural yang menyatukan kekuatan modal budaya, simbolik, dan spiritual masyarakat Kauman. Modal budaya berupa narasi sejarah, pemahaman keislaman lokal, serta bentuk arsitektur unik, dikonversi menjadi modal simbolik yang memberi legitimasi terhadap keberagamaan khas Islam-Jawa. Tokoh-tokoh agama, juru kunci makam, dan komunitas lokal menjadi agen simbolik yang menjaga kesinambungan tradisi serta mentransformasikannya dalam praktik ritual seperti pembacaan maulid dan penggunaan kain luwur. Dalam konteks ini, habitus bekerja bukan sebagai kesadaran ideologis yang eksplisit, melainkan sebagai kebiasaan yang dijalani sehari-hari dan diwariskan secara natural. Keberlangsungan praktik tidak lepas dari arena sosial masjid sebagai ruang interaksi antaraktor, di mana makna dan otoritas simbolik dinegosiasi dan dikukuhkan. Oleh karena itu, kesakralan Masjid Menara Kudus merupakan hasil konstruksi sosial yang terus diperkuat melalui proses simbolisasi dan pelestarian nilai. Melalui pendekatan ini, kita memahami bahwa keberagamaan Islam-Jawa bukan bentuk keislaman yang menyimpang, tetapi sebagai ekspresi kontekstual atas nilai-nilai universal Islam dalam bingkai budaya lokal.

³⁵ William E. Deal and Timothy K. Beal, *Theory for Religious Studies, Theory for Religious Studies*, 1st ed. (New: Routledge, 2004), <https://doi.org/10.4324/9780203340073>.

Kajian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol Islam-Jawa yang hidup di Masjid Menara Kudus merupakan bagian dari teks sosial yang terbuka terhadap interpretasi reflektif dan kritis. Warisan budaya yang termuat dalam bentuk ritual, arsitektur, dan narasi sejarah seharusnya tidak dipandang sebagai tradisi yang irasional atau usang. Sebaliknya, simbol-simbol ini mengandung nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial yang relevan untuk menjawab tantangan keberagamaan kontemporer. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung terjebak dalam materialisme dan homogenisasi budaya, Islam-Jawa memberikan alternatif keberagamaan yang berbasis kearifan lokal dan penghargaan terhadap pluralitas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi wacana integrasi antara agama dan budaya dalam bingkai reproduksi sosial. Sebagai rekomendasi, pendekatan serupa dapat diterapkan pada kajian keagamaan di ruang-ruang budaya lainnya guna memperkuat posisi budaya lokal sebagai sumber pengetahuan alternatif. Dengan demikian, Masjid Menara Kudus layak dipertahankan tidak hanya sebagai situs warisan budaya, tetapi juga sebagai model keberagamaan yang reflektif, inklusif, dan membumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearne, Jeremy, and John Speller. "Introduction: Bourdieu and the Literary Field." *Edinburgh University Press* 35, no. 1 (2012): 1–9. <https://doi.org/10.3366/para.2012.0038>.
- Ahmad Muhctar Luthfi, Muhammad Rizky Shorfana. "Peran Sosial Masjid Menara Kudus Sebagai Pusat Keagamaan Dan Budaya Lokal Di Kudus." *Al-Fihris: Jurnal Education Inspiration* 3, no. 3 (2025): 70–96.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Ansari, Ansari. "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi." *Lisan Al-Haa: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–47. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>.
- Anthony King. "Thinking With Bourdieu Against Bourdieu : A 'Practical' Critique of the Habitus." *American Sociological Association* 18, no. 3 (2016): 417–33.
- Azzaki, Aufa Fasih, Widyastuti Nurjayanti, Luthfia Zulfa, Labibah Dzatil A H, Khatarina Mey K, and Ken Khansa. "Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna Dan Simbol." *Prosiding Simposium Nasional Rekayasa Aplikasi Perancangan Dan Industri XX 2021*, 2021, 9–15.
- Barlian, Eri. "Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Bourdieu, Pierre. *Science Of Science And Reflexivity*. 1st ed. Cambridge: Polity Prees, 2004.
- Cahya, Bayu Tri, Waluyo Waluyo, Widi Savitri Andriasari, and Putri Rubiana. "Urgensi Halal Tourism Makam Sunan Kudus Untuk Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 19–36. <https://doi.org/10.24952/masharif.v8i1.2586>.
- Croce, Mariano. "The Habitus and the Critique of the Present : A Wittgensteinian Reading of Bourdieu 's Social Theory." *American Sociological Association* 33, no. 4 (2015): 327–46.
- Deal, William E., and Timothy K. Beal. *Theory for Religious Studies. Theory for Religious Studies*. 1st ed. New: Routledge, 2004. <https://doi.org/10.4324/9780203340073>.
- Friyadi, Arif. "Tradisi Buka Luwur : Potret Living Hadis." *Nabawi Journal of Hadith Studies* 3, no. September (2022): 122–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.67>.

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Edited by ----. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hara, Dan O. "Capitalism and Culture: Bourdieu's Field Theory." *Universitätsverlag Winter Gmbh* 45, no. 1 (2000): 43–53.
- Hartatik, Endah Sri. "Tradisi Ziarah Di Jawa Tengah." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 6, no. 1 (2011): 12. <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13280>.
- Hermanto, Heri, and Usria Masfufah. "Bentuk Dan Makna Ornamen Lawang Kembar Masjid Menara Kudus." *Jurnal Ilmiah Arsitektur* 13, no. 1 (2023): 117–25. <https://doi.org/10.32699/jiars.v13i1.5127>.
- Hurtado, Pedro S. "Assessing the Use of Bourdieu's Key Concepts in the Strategy-as-Practice Field." *Competitiveness Review* 20, no. 1 (2010): 52–61. <https://doi.org/10.1108/10595421011019975>.
- Mas'udi. "Genealogi Petilasan Sunan Kudus: Representasi Masjid Wali Sebagai Ruang Dakwah Sunan Kudus Di Desa Jepang, Mejobo, Kudus." *Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2013): 79–102. <https://doi.org/10.14421/JD.2013.14104>.
- Maulidya Ruhilla, Nuril, et al, Bayu Gilang Ramadhan, Muhammad Arif Alallah, Surasak Jamnongsarn, Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, and Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora. "Sejarah Arsitektur Islam Terhadap Arsitektur Hindu Pada Bangunan Masjid Menara Kudus." *Mozaik : Journal of Art and Architecture* 1, no. 2 (2023): 75–88. <https://doi.org/10.55210/SVZZ3006>.
- Nuha, Ulin. "Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Dan Sosial Masyarakat Kudus)." *Jurnal SMaRT V2*, no. 1 (2016).
- Rosyid, Moh. "Islam Dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 279–96.
- . "Kawasan Kauman Menara Kudus Sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan Terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 7, no. 1 (2018): 89. <https://doi.org/10.24164/pw.v7i1.253>.
- . "Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya Di Kampung Kauman Menara Kudus." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11, no. 2 (2019): 297. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.516>.
- Salsabila, Devia Nanda. "Ikonografi Arsitektur Dan Interior Masjid Al-Aqsa Menara Kudus." *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun* 4, no. 1 (2024): 57–67. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v4i1.2783>.
- Syarifuddin, Sani Safitri, Suratmi, Suratmi, Umi Chotimah, Rani Oktapiani, Angelina Seplianti. *Jejak Awal Islam Di Nusantara: Sejarah Masuknya Agama Dan Kebudayaan Islam*. Edited by Ardatia Murty. 1st ed. Palembang: Bening: Media Publishing, 2024.
- udi, M Mas'. "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus." *Addin* 8, no. 2 (2014): 223–44.
- Wuriyani, Elly Prihasti. "Mengenalkan Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra." *Edukasi Kultura Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 7, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24114/Edukasikultura.V7I2.18297>.